

EFEKTIVITAS TEKNIK SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN ETIKA PERGAULAN PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA N 1 KOTA MUNGKID

THE EFFECTIVENESS OF SOCIODRAMA TECHNIQUES IN IMPROVING THE SOCIAL ETHICS IN 11TH GRADE STUDENTS IN SMA N 1 KOTA MUNGKID

Oleh: Istiyani Nur Arifah, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta istiyani.nur2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas teknik sosiodrama terhadap peningkatan etika pergaulan siswa kelas XI SMA N 1 Kota Mungkid. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi siswa yang mengalami gejala-gejala etika pergaulan rendah di SMA N 1 Kota Mungkid. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *quasi experimental design* dengan bentuk *non equivalent control group design*. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive random sampling*, dengan kriteria siswa kelas XI yang memiliki etika pergaulan rendah, yang terdiri 8 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 8 siswa sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa skala etika pergaulan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah statistik non-parametrik uji *wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama efektif terhadap peningkatan etika pergaulan ($\text{sig}=0,012<0,05$) dengan taraf signifikansi 5 %. Oleh karena itu bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama efektif terhadap peningkatan etika pergaulan pada siswa kelas XI SMA N 1 Kota Mungkid.

Kata Kunci: Etika pergaulan, teknik sosiodrama.

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of sociodrama techniques on improving social ethics in class XI SMA N 1 Kota Mungkid. This research was conducted based on the condition of student who experienced low social ethics symptoms in SMA N 1 Kota Mungkid. This research was a quantitative study using a quasi experimental design with a non equivalent control group design. The research subjects were selected by using purposive random sampling technique, with the criteria of class XI students who had low social ethics, which were consisted of 8 students as the experimental group and 8 students as the control group. The instrument used in this study was a social ethics scale. The data analysis technique in this study was Wilcoxon non-parametric statistic. The results showed that group guidance using sociodrama technique was effective in improving social ethics ($\text{sig} = 0.012 < 0.05$) with significance level was 5%. Therefore, group guidance using sociodrama technique was effective in improving social ethics students grade XI in SMA N 1 Kota Mungkid.

Keywords: Social ethics, sociodrama techniques.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Sugihartono, 2015: 5). Pada dasarnya semua tingkah laku manusia itu terlibat dalam proses pendidikan. Menurut

Muhibbin Syah (dalam Sugihartono,2015) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna

meningkatkan tingkat kedewasaan seseorang atau kelompok dengan melalui pengajaran dan pelatihan.

Berkaitan dengan pendidikan, bimbingan konseling merupakan bagian dari keseluruhan program dan merupakan sub sistem yang sangat diperlukan. Tijan, dkk. (1993: 13) Bimbingan dan konseling dapat dikatakan merupakan pelayanan khusus, sebab dalam proses pendidikan ternyata ada hal-hal yang perlu dikoreksi ataupun disempurnakan. Secara umum, layanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi sebagai fasilitator baik bagi individu maupun lembaga, dengan begitu layanan bimbingan dan konseling akan mempermudah bagi individu untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

Manusia dalam kehidupannya, mengalami beberapa masa, dimana salah satunya adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan, yaitu dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa inilah anak remaja mulai gencar melakukan pencarian identitas diri dalam lingkungan sosial. Masa remaja ini ditandai dengan perubahan kepribadian yang terkadang mengakibatkan kebingungan karena tidak ada petunjuk atau pedoman bertingkah laku bagi mereka. Menurut Erickson (dalam Santrock, 2002) masa remaja adalah waktu dimana seseorang dalam pencarian jati diri sehingga mereka membutuhkan pendampingan untuk membantu mengatasi permasalahannya. Salah satunya dapat diberikan melalui proses pendidikan, dimana dalam pendidikan tersebut

tidak hanya mencakup peningkatan kemampuan dibidang ilmu pengetahuan saja, namun juga pendidikan tentang bagaimana peserta didik dalam pergaulannya senantiasa mengedepankan etika pergaulan yang baik.

Peran guru pembimbing merupakan upaya untuk membantu mengoptimalkan individu. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa, di luar lingkungan keluarga, dan sekolah (Hurlock, 2006: 213).

Guru pembimbing perlu menerapkan teknik bimbingan yang tepat sesuai dengan fungsinya. Minimal ada empat fungsi bimbingan yang harus diterapkan oleh guru pembimbing yaitu sebagai berikut: (1) fungsi pemahaman; (2) fungsi pencegahan; (3) fungsi pengentasan dan; (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan (Prayitno, 2001 : 68). Tentu saja semua ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin diterapkan dan dicapai melalui etika itu sendiri. Efektifitas proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh media, oleh karena itu yang dapat dilakukan untuk membantu siswa agar lebih berminat untuk mengikuti layanan adalah dengan menggunakan teknik yang bisa menarik perhatian siswa. Peran guru BK untuk membimbing, menangani, dan menasehati. Suatu tugas yang sangat luar biasa yang dititipkan kepada pengajar terutama untuk guru BK pada khususnya untuk membina siswa agar

menjadi generasi yang disegani oleh masyarakat berkaitan dengan etika pergaulan.

Pada hakikatnya etika pergaulan merupakan suatu hal yang mencerminkan moral setiap orang yang harus diketahui dan dipahami oleh semua orang yang berada dalam lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan (sekolah), karena dimanapun dan kapanpun seseorang selalu dihadapkan dengan orang-orang yang ada disekitar, dan apabila tidak menyadari dan memahami situasi yang ada disekitarnya maka bisa saja akan melakukan suatu hal yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut atau pada kelompok- kelompok tertentu. Oleh sebab itu sangat penting untuk menanamkan pemahaman kepada siswa mengenai etika pergaulan agar mereka mampu mengaplikasikan di dalam kehidupannya. Jika hal ini dianggap tidak penting, maka secara tidak langsung akan membiarkan siswa menjadi lebih tidak terkontrol dan bahkan tingkat penghargaan terhadap guru akan sangat minim. Etika dalam pergaulan perlu diajarkan kepada siswa, tujuannya agar mereka memahami dan menerapkannya di lingkungan sekolah atau bahkan di lingkungan secara menyeluruh, misalkan etika berbicara dan bertindak. (Rahmad Hidayat, 2018: 1)

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai

keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya (Thalib, 2017:159). Menurut Prayitno (dalam Thalib 2017:163) metode - metode yang dapat digunakan untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial, mencakup; diskusi kelompok, diskusi panel, simposium, ceramah, seminar, role play (bermain peran) atau sosiodrama, pemecahan masalah, dan tutorial. Main peran merupakan suatu pengalaman penting yang mendukung perolehan pengetahuan dan keterampilan kognisi, sosial, emosi dan bahasa.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan keterampilan sosial untuk dapat menghadapi masalah di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Mereka belum tahu tentang hal itu, oleh karena itu sebagai orang yang sudah mengetahuinya harus mampu menerapkan keterampilan kepada siswa agar mereka mengetahui dan melaksanakan dalam bergaul yang dapat menjadikan mereka sebagai orang yang sangat disegani oleh orang-orang di lingkungan sekitar.

Pada kenyataannya etika pergaulan siswa di sekolah tidak seluruhnya memiliki tingkat yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Muhayati (2013) mengenai meningkatkan keterampilan etika pergaulan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII F di SMP "X" Demak menyatakan bahwa fenomena yang terjadi di SMP "X" Demak, terdapat banyak sekali siswa kelas VIII F yang perilakunya tidak sesuai etika pergaulan

remaja. Siswa kelas VIII F yang berjumlah 30 siswa, terdapat 28,95% siswa yang tingkat moral dan agamanya rendah, 32% tentang masalah kehidupan sosial, dan 23,67% masalah hubungan pribadi. Ketrampilan etika yang dimiliki oleh siswa kurang berkembang ditunjukkan dengan adanya gejala-gejala seperti memaksakan kehendak sendiri, kurangnya toleransi dengan teman, siswa memanggil temannya dengan panggilan yang kasar, sering bertengkar dengan teman, sering menghina dan mengejek teman dan ada sebagian siswa yang duduk di atas meja, selain itu juga ada sebagian siswa yang tidak sopan ketika berbicara dengan guru. Berdasarkan fenomena yang terjadi dapat dikatakan bahwa sebagian siswa di SMP "X" Demak keterampilan etika pergaulannya kurang berkembang secara optimal. Hal ini membuat pembelajaran menjadi pasif dan pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

Akhir-akhir ini banyak kejadian atau fakta mengenai penurunan etika dan moral yang dilakukan oleh pelajar. Kasus peredaran narkoba di kalangan remaja di Banyumas sangat mengkhawatirkan (Tribun Jateng.com, 7 Mei 2018 13:07). Laporan Wartawan Tribun Jateng Khoirul Muzakki mengungkapkan bahwa hasil tes urin sepanjang tahun 2017, penyalahgunaan narkoba di Banyumas didominasi oleh kalangan remaja. Sebagian mereka mengaku telah mengonsumsi barang haram itu semenjak duduk di bangku SMP. Sepanjang tahun 2017, BNN Banyumas telah merehabilitasi sebanyak 90 pecandu narkoba. Kebanyakan atau 66 diantaranya masih berusia

remaja atau di bawah 20 tahun. Pada kelompok remaja umur 16 tahun cukup dominan diantara para peserta rehabilitasi tersebut.

Berita lain muncul dari Tribun Jateng.com, sebuah peristiwa terjadi pada Rabu, 20 Februari 2019, siswa SMK yang berperilaku kasar dengan guru sehingga videonya menjadi viral di media sosial. Ternyata video tersebut direkam di ruang kelas X SMK N 3 Yogyakarta atau yang dulu bernama STM 2 Jogja. Siswa yang mendorong sang guru itu berinisial OS. Adapun guru yang diperlakukannya tersebut adalah Sujyanto (55), pengajar di Jurusan Teknik Kendaraan Ringan. Diketahui bahwa OS nekat mendorong gurunya memakai bahu dan tubuh karena ingin telepon genggam miliknya dikembalikan.

Berdasarkan fenomena di lapangan hasil dari observasi dan wawancara dengan guru BK yang ada di SMA Negeri 1 Kota Mungkid, diperoleh informasi bahwa etika pergaulan yang selama ini terjadi di lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa perilaku siswa yaitu: belum memahami cara bergaul yang baik antara siswa dengan guru, kurang menghargai guru yang sedang mengajar di kelas seperti saat guru mengajar siswa bermain di dalam kelas, hal ini terjadi karena siswa belum memahami etika yang berlaku dalam sebuah pergaulan, siswa suka mengganggu teman-temannya yang sedang serius belajar, siswa suka keluar masuk tanpa izin, ada juga siswa yang tidak membuat tugas yang diberikan oleh guru-gurunya selain itu lunturnya budaya senyum, sapa, salam terhadap bapak ibu guru di sekolah. Guru BK

juga mengatakan bahwa beberapa guru mata pelajaran sulit menerapkan sistem pembelajaran dikarenakan secara akademik siswa tersebut kurang begitu baik. Permasalahan tersebut merupakan gejala yang dimunculkan dari etika pergaulan siswa yang rendah di sekolah.

Berdasarkan hasil pembahasan rutin guru (Jum'at, 26 Oktober 2018) di SMA N 1 Kota Mungkid mengatakan bahwa etika siswa sekarang lebih rendah dibandingkan dengan siswa zaman dulu, hal ini terbukti dengan perilaku siswa yang ditunjukkan di lingkungan sekolah. Banyak sekali siswa yang melanggar tata tertib sekolah, ketika ditanya guru mereka menjawab dengan tidak sopan. Hal tersebut, sistem penerimaan siswa baru menggunakan sistem zonasi. Jadi, tidak semua siswa yang memiliki nilai bagus dapat masuk ke sekolah tersebut. Banyak perbedaan salah satunya berkaitan dengan akademik siswa. Intelegensi yang rendah membuat guru harus menyesuaikan cara mengajar yang berbeda dengan siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi. Hal tersebut membuat adanya persepsi yang berbeda saat proses belajar mengajar antara guru dengan siswa.

Etika pergaulan yang rendah berdampak negatif terutama terhadap keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maka perlu adanya upaya-upaya tertentu untuk meningkatkan etika pergaulan siswa yang rendah di sekolah. Hal inilah yang mendasari untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Informasi menurut guru BK yang saya wawancarai (Rabu, 9 Januari 2019) upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru

bimbingan dan konseling sudah cukup baik, sebab guru bimbingan dan konseling sudah memberikan motivasi pada layanan orientasi sekolah tentang pentingnya beretika yang baik. Akan tetapi hal tersebut belum optimal dalam membantu peserta didik mengetahui secara maksimal tentang meningkatkan etika pergaulan.

Pada pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak pernah menggunakan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Pelayanan di sekolah tersebut terkait dengan diskusi ataupun ceramah yang berisi peningkatan motivasi dalam artian membuat peserta didik rajin masuk kelas, mau mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain-lain. Adapun peningkatan etika pergaulan belum banyak disentuh guru pembimbing, mengingat guru pembimbing masih merasa bahwa peningkatan keterampilan belajar merupakan bagian pekerjaan guru mata pelajaran.

Informasi yang diperoleh dari guru BK SMA N 1 Kota Mungkid menyatakan bahwa etika sering menjadi tema layanan bimbingan di sekolah tersebut. Namun teknik penyampaian layanan bimbingan kelompok tersebut kurang bervariasi / monoton. Siswa sering kali merasakan bosan dalam mengikuti kegiatan bimbingan yang biasanya dilakukan menggunakan teknik ceramah. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dipandang dapat meningkatkan etika pergaulan siswa dewasa ini. Namun guru bimbingan dan konseling memiliki kesulitan menetapkan waktu pelaksanaan dan tempat penyelenggaraan bimbingan kelompok teknik sosiodrama

dikarenakan proses bimbingan kelompok yang lama dan materi terlalu banyak sehingga dalam pemberian layanan dirasa kurang efektif. Maka dari itu pelayanan yang didapat peserta didik untuk memperoleh informasi tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik (konseli).

Penanganan yang dapat membantu meningkatkan etika pergaulan siswa di sekolah dapat diberikan dengan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan konselor atau guru BK di sekolah. Bidang layanan yang dapat digunakan dalam permasalahan pembelajaran di sekolah salah satunya yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Layanan bimbingan kelompok dipilih karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok yang dapat menunjang peningkatan etika pergaulan. Tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu membina dan mengembangkan sikap bertanggung jawab, kepercayaan diri serta kemampuan untuk pengarahan dan pengelolaan diri individu agar belajar secara efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok siswa dapat memberikan ide, gagasan, wawasan, serta pengalaman dalam pencegahan dan penentasan permasalahan. Pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok akan terjadi interaksi antara ketua kelompok dengan anggota kelompok. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, dan rencana pemecahan masalah dalam meningkatkan etika pergaulan.

Teknik sosiodrama merupakan teknik yang dapat melibatkan siswa secara langsung

dalam proses layanan. Teknik sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial Winkel (2004: 470). Teknik sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama, masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial, teknik ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran, dalam sosiodrama individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial, pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya, dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah. Jadi, dalam sosiodrama membahas tentang masalah sosial yang disesuaikan dengan masalah yang dihadapinya.

Berkenaan dengan sosiodrama, Ahmad dan Supriyono (2004: 123) menyatakan bahwa "sosiodrama adalah suatu cara yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat". Pendapat lain dikemukakan oleh Sagala (2009: 213), "sosiodrama adalah metode mengajar yang mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial". Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, dapat dikonsepsikan bahwa sosiodrama merupakan salah satu

metode yang mengakomodasi keterlibatan peserta didik sebagai proses emansipasi, memberikan kesempatan kepada mereka mengenai masalah etika pergaulan dengan situasi sosial serta merangsang sikap kritis peserta didik dalam menanggapi situasi sosial tersebut. Melalui sosiodrama ini, diharapkan peserta didik memiliki kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang sebagai upaya mengkaji dan menemukan cara pemecahan suatu masalah sosial. Melalui penerapan sosiodrama dalam meningkatkan etika pergaulan, perilaku sopan santun peserta didik dapat ditingkatkan sesuai dengan etika yang diharapkan.

Teknik sosiodrama digunakan karena memiliki manfaat untuk pengembangan kemampuan berekspresi sehingga peserta didik dapat menghayati berbagai bentuk perasaan, juga menggali daya khayal (imajinasi) dan kreativitas peserta didik. Selain itu, bermain peran dalam pembelajaran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan dan diskusi. Melalui peran, peserta didik berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih. Selama pembelajaran berlangsung, setiap pemeranan dapat melatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang dan peran lainnya (Adriantoni, 2016: 292). Diharapkan akhirnya mereka memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam meningkatkan etika pergaulan.

Teknik sosiodrama juga dinilai dapat meningkatkan etika pergaulan. Hal tersebut

selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Friday Okti (2015) tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok metode sosiodrama terhadap peningkatan etika pergaulan siswa kelas VIII SMPN 2 Papar yang menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dapat berpengaruh dalam meningkatkan etika pergaulan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan rata-rata pretest = 100,57 dan rata-rata posttest = 117,10. Hasil perhitungan analisis rumus t-test yang diperoleh t hitung sebesar 6,477 sementara t tabel dengan $df = N - 1 / 30 - 1 = 29$ dan taraf signifikansi 5% (0,05) sebesar 2,045. Karena t hitung > t tabel, $6,477 > 2,045$. Berdasarkan hasil tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok metode sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan etika pergaulan siswa kelas VIII di SMPN 2 Papar Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Selain teori-teori atau berbagai pandangan yang telah dikemukakan sebelumnya, ada beberapa temuan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sosiodrama efektif digunakan sebagai salah satu teknik yang berperan dalam meningkatkan kemampuan subyek penelitian. Penelitian tersebut diantaranya yaitu sosiodrama dapat: meningkatkan kecakapan emosional siswa (Susi, 2014); Baru-baru ini, teknik sosiodrama juga berhasil dalam meningkatkan sopan santun (Roshita, 2015). Dilihat dari aspek pentingnya meningkatkan sopan santun peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan santun berbahasa, dampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran akan diraih

(Indihadi, 2013). Selain itu, sopan santun dianggap sebagai salah satu karakter bangsa Indonesia yang dapat diperoleh melalui model pendidikan karakter berbasis budaya yang digali dari nilai-nilai luhur budaya bangsa (Rakhmat, 2014).

Layanan bimbingan dan konseling melalui teknik sosiodrama dipandang dapat menjadi salah satu media alternatif untuk membantu siswa dalam mendapatkan bimbingan dan latihan dengan memainkan peran-peran sosial, sehingga diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan: (1) pemahaman dan kesadaran dirinya; (2) kemampuan mengelola emosinya; (3) motivasi untuk meraih tujuan-tujuan yang ingin dicapai; (4) sikap empati terhadap orang; dan (5) kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, akan terjadi interaksi antar anggota kelompok dan akan timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah dan tidak merasakan kebosanan. Selain itu esensi utama dari bimbingan kelompok ini adalah pada prosesnya, dimana semua anggota kelompok bisa belajar tentang nilai, etika serta norma sosial, seperti menghargai pendapat orang lain, tidak mengganggu perasaan orang lain, belajar menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab, belajar saling menghormati, berempati dengan anggota lain, memberi kesempatan dan meningkatkan ketrampilan bersosialisasi dengan orang lain, sehingga siswa dapat meningkatkan ketrampilan etika

pergaulannya dengan baik.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menerapkan teknik sosiodrama di SMA N 1 Kota Mungkid yang belum diterapkan dalam membantu meningkatkan etika pergaulan peserta didik. Oleh sebab itu melalui penelitian ini perlu dikaji sejauh mana efektivitas teknik sosiodrama dalam meningkatkan etika pergaulan peserta didik kelas XI di SMA N 1 Kota Mungkid.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Desain eksperimen yang akan dilakukan adalah *quasi experimental desain* dengan bentuk *Non equivalent control group design*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Kota Mungkid yang beralamatkan di Jl. Letnan Tukiyat Deyangan Mertoyudan 56551 Magelang Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2019.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI, sampel dalam penelitian ini adalah 16 siswa kelas XI yang memiliki etika pergaulan rendah, yang terdiri dari 8 siswa yang dijadikan kelompok eksperimen dan 8 siswa sebagai kelompok kontrol.

perhitungan tersebut digunakan untuk menjawab hipotesis.

Prosedur

Pada penelitian ini terdapat prosedur dalam penelitian eksperimen yaitu pra eksperimen, eksperimen dan pasca eksperimen, yang disajikan dalam langkah- langkah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Eksperimen

a. Penentuan Sampel

Pada tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum dilaksanakannya penelitian. Penentuan sampel, memilih subjek yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, menentukan juga metode dan waktu pelaksanaan penelitian. Subjek dipilih berdasarkan *pretest* yang diberikan kepada seluruh siswa kelas XI di SMA N 1 Kota Mungkid yang memiliki etika pergaulan rendah. Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh 16 siswa secara random yang memiliki siswa etika pergaulan rendah kemudian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing terdiri dari 8 siswa.

2. Eksperimen

Pada tahap ini terdiri dari *pretest*, pemberian perlakuan (*treatment*), dan *posttest*.

3. Pasca Eksperimen, tahap ini merupakan tahap penyelesaian atau tahap akhir eksperimen. Pada tahap ini data *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan perhitungan secara statistik. Hasil

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala etika pergaulan. Masing-masing skala menggunakan pedoman dengan 4 alternatif pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Skala tersebut digunakan untuk mengukur hasil pre-test dan post test dari subjek penelitian. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 36 item yang disusun berdasarkan unsure- unsur etika pergaulan.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji wilcoxon. Analisis data deskriptif untuk penentuan kategorisasi tingkat diferensiasi tinggi, sedang dan rendah. Uji wilcoxon digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini benar atau salah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

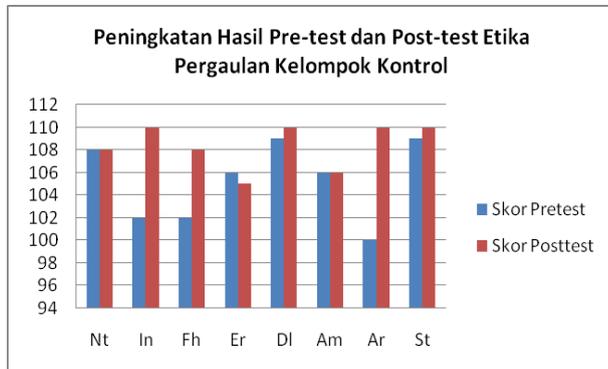
Berikut ini adalah tabel dan grafik hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest

Etika Pergaulan Kelompok

Eksperimen

No	Nama/ Inisial	Skor dan Kategori Pretest		Skor dan Kategori Posttest	
1.	Gg	107	Rendah	115	Sedang
2.	Mt	108	Rendah	110	Sedang
3.	Nd	105	Rendah	112	Sedang
4.	Sb	109	Rendah	110	Sedang
5.	Uv	107	Rendah	121	Sedang
6.	Ns	100	Rendah	110	Sedang
7.	Sf	106	Rendah	113	Sedang
8.	My	100	Rendah	114	Sedang

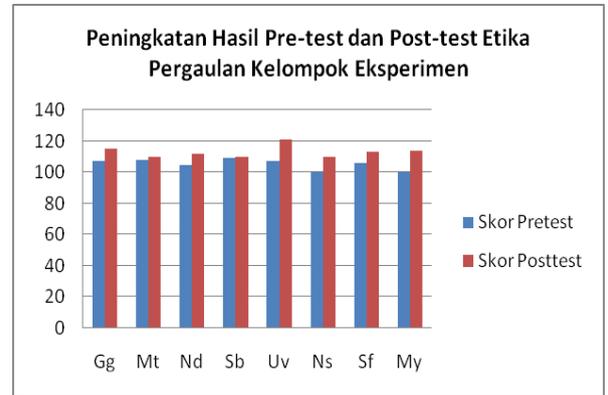


Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 dapat dilihat terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Semua subjek mengalami peningkatan etika pergaulan dari kategori rendah menjadi kategori sedang.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Etika Pergaulan Kelompok Kontrol

No.	Nama/ Inisial	Skor dan Kategori Pretest		Skor dan Kategori Posttest	
1	Nt	108	Rendah	108	Rendah
2	In	102	Rendah	110	Sedang
3	Fh	102	Rendah	108	Rendah
4	Er	106	Rendah	105	Rendah
5	Dl	109	Rendah	110	Sedang
6	Am	106	Rendah	106	Rendah
7	Ar	100	Rendah	110	Sedang
8	St	109	Rendah	110	Sedang

Gambar 2. Grafik Perkembangan *Pretest* dan *Posttest* Etika Pergaulan Kelompok Kontrol.



Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 maka dapat dilihat bahwa mengalami peningkatan namun hanya beberapa subjek karena dari kategori rendah ada yang sedang dan ada yang masih tetap sama dengan hasil *pretest*.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk melihat pengaruh perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan taraf 0,05. Berikut hasil uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

1. Kelompok eksperimen

Tabel 3. Hasil Deskriptif Statistik Uji Wilcoxon Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
pretest eksperimen	8	100	109	105.25	3.454
posttest ekperimen	8	110	121	113.13	3.720

Valid (listwise)	N	8				
------------------	---	---	--	--	--	--

Tabel 4 Hasil Uji Wilcoxon Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

Test Statistics^b

	posttest ekperimen - pretest eksperimen
Z	-2.527 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

- a. Based on negative ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen 105,25 sedangkan sesudah perlakuan nilai rata-rata sebesar 113,13. Hal tersebut menunjukkan nilai rata-rata sesudah perlakuan lebih besar dibandingkan nilai rata-rata sebelum perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan setelah pemberian bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama pada kelompok eksperimen. Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan hasil perhitungan uji *wilcoxon* dengan diperolehnya nilai signifikansi sebesar 0,012. Berdasarkan ketentuan yang berlaku, diketahui uji *wilcoxon* Sig. P-value $0,012 < 0,05$ sehingga artinya H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen.

2. Kelompok Kontrol

Tabel 5. Hasil Deskriptif Statistik Uji Wilcoxon Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
pretest control	8	100	109	105.25	3.495
posttest control	8	105	110	108.38	1.996
Valid (listwise)	N	8			

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

Test Statistics^b

	posttest kontrol - pretest control
Z	-1.802 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.072

- a. Based on negative ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama lebih efektif dari pada layanan bimbingan kelompok menggunakan ceramah dalam meningkatkan etika pergaulan pada peserta didik kelas XI di SMA N 1 Kota Mungkid

Pembahasan

Penelitian ini berjudul Efektivitas Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Etika Pergaulan pada Peserta Didik Kelas XI di SMA

N 1 Kota Mungkid. Penelitian ini telah berkoordinasi dengan guru Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini terlebih dahulu diberikan pretest kepada siswa kelas XI, kemudian peneliti mengambil 16 siswa yang memiliki etika pergaulan rendah secara acak. Selanjutnya dengan pemberian treatment masing- masing kelompok sebanyak dua kali. Setelah itu dilakukan pengambilan data posttest untuk melihat tingkat etika pergaulan setelah diberikan treatment.

Karakteristik subjek penelitian ini adalah kelas XI yang mempunyai etika pergaulan rendah. Pemilihan kelas XI didasarkan atas observasi yang dilakukan. Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai rata-rata kelompok kontrol sebelum perlakuan sebesar 105,25 sedangkan sesudah perlakuan nilai rata-rata sebesar 108,38. Hal tersebut menunjukkan nilai rata-rata sesudah perlakuan lebih besar dibandingkan nilai rata-rata sebelum perlakuan. Maka disimpulkan bahwa ada peningkatan setelah pemberian bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama pada kelompok kontrol. Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan hasil perhitungan uji wilcoxon dengan diperolehnya nilai signifikansi sebesar 0,072. Berdasarkan ketentuan yang berlaku, diketahui uji wilcoxon Sig. P-value $0,072 > 0,05$ sehingga artinya H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara hasil pretest dan posttest kelompok kontrol.

Berdasarkan perhitungan uji wilcoxon di atas, disimpulkan bahwa peneliti dan hasil dari rekomendasi guru BK kelas XI. Pemilihan

subjek tersebut dikarenakan kelas XI sudah dapat beradaptasi dengan baik di sekolah. Terlebih lagi tanggungan kelas XI lebih ringan dari pada kelas XII yang harus menyiapkan Ujian Nasional.

Berdasarkan hasil data penelitian membuktikan bahwa teknik sosiodrama efektif terhadap peningkatan etika pergaulan pada peserta didik. Pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan kategori skor dari rendah menjadi kategori sedang dan kelompok kontrol memiliki peningkatan namun tetap ada sebagian berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pretest dan posttest setelah diuji menggunakan uji wilcoxon memiliki nilai Sig. P-value $0,012 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan antara hasil pretest dan posttest dari kelompok eksperimen.

Perubahan nilai tersebut terjadi karena siswa memahami materi sekaligus mempraktekkan langsung dengan melalui teknik sosiodrama (bermain peran) yang pokok masalahnya terkait dengan hubungan sosial. Hal tersebut sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad dan Supriyono (2004 : 123) menyatakan bahwa “sosiodrama adalah suatu cara yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat”.

Menurut Prayitno (dalam Thalib 2017: 163) metode - metode yang dapat digunakan untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial salah satunya mencakup; role play

(bermain peran) atau sosiodrama, pemecahan masalah. Pemberian bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama ini merupakan cara bersosialisasi yang baik dengan orang lain sehingga dapat memunculkan pemikiran rasional individu (pemeran) dapat meyakini bahwa setiap individu mampu melakukan cara bersosialisasi yang baik dengan orang lain asalkan adanya keinginan untuk melatihnya. Jadi, permainan ini bukan saja meningkatkan kosa kata siswa tetapi juga menimbulkan rasa percaya diri atas kemampuannya berkomunikasi dengan teman sebayanya, dimana komunikasi adalah salah satu syarat terjadinya interaksi sosial dan termasuk didalamnya beretika, hal tersebut merupakan keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat (sekolah) dan dimana drama merupakan dasar dari metode sosiodrama dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga sejalan dengan Tio Yolanda penelitian yang berjudul meningkatkan kemampuan penyesuaian diri di sekolah melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada siswa membuktikan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri peserta didik di sekolah dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hal ini ditunjukkan dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah diberikan perlakuan dengan bimbingan kelompok teknik sosiodrama telah mengarah pada peningkatan kemampuan penyesuaian diri peserta didik di sekolah terlihat lebih baik dari sebelumnya.

Berkaitan dengan hasil etika pergaulan untuk mencapai hasil yang efektif lebih baik diberikan treatment lebih dari dua kali agar lebih maksimal hasilnya. Menurut hasil ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor kategori etika pergaulan pada pretest adalah 105,25 dan pada saat posttest menjadi 113,13. Hasil pretest untuk delapan siswa dari kategori rendah menjadi kategori sedang. Hal tersebut jika treatment ditambah lebih dari dua kali hasil dari kategori rendah menjadi kategori tinggi.

Pada hasil pretest dan posttest pada kelompok kontrol mengalami peningkatan sebagian dan sebagian tidak memiliki peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji wilcoxon, yaitu nilai Sig. P-value $0,072 > 0,05$, yang artinya tidak ada perberdaan hasil pretest dan posttest pada kelompok kontrol. Hal tersebut diduga banyak penyebab antara lain selama kegiatan ceramah terdapat anggota yang kurang konsentrasi, kurang aktif bahkan siswa mengantuk. Proses kegiatan metode ceramah hanya berpusat pada pemimpin atau konselor yang tidak melibatkan keaktifan siswa sehingga mengakibatkan siswa cepat jenuh. Pada saat kegiatan ceramah berlangsung, saat diberikan kesempatan untuk bertanya hanya sedikit siswa yang aktif untuk bertanya. Hal tersebut membuat kelompok menjadi pasif. Berkaitan dengan materi yang diberikan, jika ditanya apakah sudah paham, siswa pun menjawab sudah paham dan tidak ingin bertanya lagi. Maka dari itu, hasil posttest kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sedikit bahkan ada yang tidak berubah, sehingga kegiatan

bimbingan kelompok dengan ceramah menjadi kurang efektif jika digunakan untuk mengatasi permasalahan siswa terkait masalah etika pergaulan.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan uji Wilcoxon, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan etika pergaulan pada peserta didik kelas XI di SMA N 1 Kota Mungkid.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas XI di SMA N 1 Kota Mungkid mengenai etika pergaulan dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama terbukti efektif untuk meningkatkan etika pergaulan. Hal ini dibuktikan dengan hasil perbedaan siswa pada kelompok eksperimen setelah mendapatkan bimbingan kelompok teknik sosiodrama siswa mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama efektif terhadap peningkatan etika pergaulan siswa kelas XI di SMA N 1 Kota Mungkid. Hasil menunjukkan nilai Sig. P-value $0,012 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut: (1) Bagi

Siswa, diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan etika pergaulan terutama di sekolah. (2) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan layanan konseling dengan bimbingan kelompok teknik sosiodrama bagi seluruh siswa. (3) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat berkoordinasi lebih lanjut kepada guru BK untuk melakukan bimbingan kelompok sesuai waktu dan dilakukan lebih dari dua kali agar proses bimbingan dapat berhasil lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni, S. N. (2016). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad dan Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Friday Okti. (2015). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Sosiodrama terhadap Peningkatan Etika Pergaulan Siswa Kelas VIII SMP N 2 Papar Tahun Ajaran 2015/2016. (*On-Line*), Tersedia: *Artikel Skripsi*. *Simki.unpkediri.ac.id*.
- Hidayat, Rahmad. (2018) Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa melalui Layanan Informasi di Kelas X SMA N 2 KOTA BENGKULU. *Tersedia journal psikodidaktika vol: 3 no : 1, Juni 2018*.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

- Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabet cv.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Terj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga
- Seto, Woro. (2019). *Opini Woro Seto: Moral Anak Muda Tanggung Jawab Siapa?* Diakses Jumat, 1 Maret 2019 07:26 dari Tribun Jateng.com
- Sugihartono, dkk. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Thalib, S. B. (2017). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Tijan, dkk. (1993). *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta : UPP-UNY
- Winkel. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : PT. Gramedia